



JALAN LABA PETANI: *FALĀH AL-FALLĀH*

Aji Dedi Mulawarman

Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, Kota Malang, Jawa Timur 65145

ajidedim@ub.ac.id

doi.org/10.33795/jraam.v4i2.008

Informasi Artikel

Tanggal masuk	09-01-2020
Tanggal revisi	24-01-2020
Tanggal diterima	20-02-2020

Keywords:

Agricultural accounting
Al falāh
Al fallāh

Abstract

This study aims to find the concept of profit or even the concept of non-profits in accordance with the character of agriculture itself. The method used is the study of literature and mapping of various research related to agricultural accounting. The results show that fallāh (farmer) has a profit concept that is far from materialistic and capitalistic tendencies. Al falāh is a true advantage that is not trapped in a linear growth mechanism as known the meaning of modern accounting gains

Kata kunci:

Akuntansi pertanian
Al falāh
Al fallāh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan konsep laba atau bahkan konsep di luar laba yang sesuai dengan karakter pertanian itu sendiri. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan pemetaan berbagai riset terkait akuntansi pertanian. Hasil menunjukkan bahwa *fallāh* (petani) memiliki konsep laba yang jauh dari kecenderungan materialistis dan kapitalistis. *Al falāh* adalah keuntungan sejati yang tidak terjebak pada mekanisme pertumbuhan (*growth*) yang linier bertambah seperti makna keuntungan akuntansi modern.



1. Pendahuluan

"Pa' Tani itoelah penolong negeri apabila keperluan menghendakinja dan di waktoe orang pentjari-tjari pertolongan. Pa' Tani itoe ialah pembantoe negeri jang boleh dipertjaja oentoe mengerdjakan sekalian keperluan negeri, jaitoe diwaktunja orang berbalik poenggoeng (ta' soedi menolong) pada negeri; dan Pa' Tani itoe djoega mendjadi sendi tempat negeri didasarkan."

(KH. Hasyim Asy'ari, *Keoetamaan Bertjotjok Tanam dan Bertani dalam Soeara Moeslimin Indonesia* 15 Januari 1944) [1]

Pesan dari salah satu pendiri bangsa sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama tersebut di atas memberikan penekanan bahwa mengembangkan pertanian bukan hanya sekedar aktivitas ekonomi belaka. Lebih jauh dari itu, pertanian merupakan aktivitas yang

memiliki kemelekatan religio-sitas kebangsaan.

Pesan tersebut juga memberikan sinyal pentingnya setiap muslim memahami pertanian dalam kerangka kepedulian pada tumpah darahnya, sebagaimana juga menjadi simbol kekuatan Islam dalam menjaga negerinya, dengan jargon Nahdlatul Ulama dari KH. Hasyim Asy'ari: "*hubbul wathon minnal iman*".¹ Artinya pula bahwa mendapatkan manfaat dari aktivitas bertani, seperti laba dalam bahasa akuntansi, tidak hanya dapat dimaknai sebagai representasi keuntungan ekonomi saja, tetapi di dalamnya terdapat pesan religio-sitas sekaligus kebangsaan di dalamnya. Apakah demikian konsep laba yang menjadi jargon penting akuntansi?

Diskursus kontekstual maupun konseptual tentang makna laba tak pernah habis-habisnya. Laba "biasanya" menjadi orientasi utama bagaimana pencapaian kinerja perusahaan dalam aktivitas bisnisnya dipahami secara praksis yang kemudian menjadi panduan regulatif melalui dewan standar. Dapat pula sebaliknya laba dikonstruksi secara teknis melalui dewan standar berdasarkan perkembangan standar dan atau konseptual di luar wilayah atau negara di mana akuntansi dipraktikkan.

Kritik intelektual atas representasi laba juga tak sepi, baik kritik konseptual maupun epistemologis. Diskursus laba dapat berputar pada orientasi material, fisik, dan kekuatannya dalam merepresentasikan kemampuan perusahaan mencetak keuntungan. Kritik atas materialisasi laba seperti itu telah memunculkan garis baru pemahaman atas kinerja aktivitas bisnis seperti muncul dalam tawaran-tawaran

alternatif makna laba. Alternatif laba yang memiliki makna bukan hanya dalam artikulasi bisnis semata, kebahagiaan batin, kesejahteraan sosial, sustainabilitas lingkungan, dan banyak hal lainnya. Perspektif religius seperti agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lainnya.

Contoh dari pandangan Islam, biasa disebut akuntansi syariah, seperti pengganti laba yang disebut nilai tambah Syariah [2], [3], [4], [5]. Konsep nilai tambah syariah merupakan hasil konstruksi dari antitesis laba akuntansi yang masih berpusat pada kepentingan individual (antroposentris), memisahkan bisnis dan religio-sitasnya (sekular), berorientasi pada prinsip akumulatif (berdasarkan *stock concept*) yang sifatnya duniawi/material. Atas dasar kelemahan konsep itulah kemudian muncul tawaran yang lebih humanis, berkeadilan, distributif, berdasarkan pada *flow concept*, yang terdapat pada konsep nilai tambah (*value added*). Meskipun konsep *value added* dianggap masih belum memiliki orientasi religius dan atau spiritual, sehingga kemudian diperlukan ekstensi, hingga muncullah apa yang disebut *syariah value added* atau nilai tambah Syariah [2], [3], [4], [5][2–5].

Konsep nilai tambah syariah ternyata belum dapat sepenuhnya dipergunakan secara umum, karena masih memiliki karakter bisnis dan hanyalah proses dari penambahan dari konsep Barat yang mengidap bahkan telah kuat kemelekatannya dengan nilai-nilai antroposentris karena memang nilai tambah syariah sejak awal dibangun berdasarkan pada konsep dasar teoritis Barat, yaitu *Enterprise Theory* yang diekstensi dengan nilai-nilai Islam sehingga menjadi bentuk baru yang disebut *Syariah Enterprise Theory* [6].

Kata kunci dari semua orientasi konsep dasar teoritis baik *Entity Theory* maupun *Enterprise Theory* sebenarnya tidak lepas

¹ <https://www.nu.or.id/post/read/104735/di-bekasi-kiai-said-paparkan-sejarah-jargon-hubbul-wathon-minal-iman>

² Lebih lanjut mengenai kesengsaraan petani atas jebakan konsep ekonomi pertanian dan

dari konsep dasar ekonomi dan orientasi bisnis, yaitu pertumbuhan (*growth*). Secara substantif konsep dasar teoritis seperti ini tidak tepat bagi aktivitas seperti misalnya pertanian. Penelitian ini bertujuan menemukan konsep laba atau bahkan konsep di luar laba yang sesuai dengan karakter pertanian itu sendiri.

2. Metode

Penelitian menggunakan metode telaah literatur untuk menggali konsep pendapatan dan laba bagi petani. Selain itu bukti empiris tentang praktik pertanian lokalitas diambil dari berbagai pemberitaan serta hasil riset terdahulu seperti pada desa Kuanyar, kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah yang menganut Tarekat *Syattariyah*, dan desa Tulungrejo, kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur [7,8].

Penggalian keilmuan lintas disiplin: akuntansi dan pertanian dilakukan untuk memperoleh kedalaman analisis. Lebih lanjut diskursus tentang *Fallāh* dan *Falah* merujuk pada Al Quran dan Hadis sebagai kebenaran absolut yang menempatkan penelitian ini sebagai penelitian berparadigma Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

Salah satu model penentuan laba pertanian secara umum dapat dilihat dari pendekatan ekonomi mikro ekonomi pertanian dengan apa yang disebut dengan pendekatan keuntungan, baik pendekatan *profit maximization* maupun *cost maximization*.

Pendekatan *profit maximization* memandang bahwa petani selalu mencari alokasi efisiensi input yang paling mungkin untuk mendapatkan produksi maksimal sehingga dengan itu akan mendapatkan keuntungan maksimum. Pendekatan *cost minimization* pada saat petani dihadapkan

pada kendala biaya dan upaya untuk menekan pengeluaran atas biaya usaha taninya. Asumsi dasarnya adalah bahwa petani lebih memerhatikan ukuran efisiensi usaha taninya, terutama dari hasil produksi, bukan berdasarkan pada rendahnya biaya produksi. Mengapa begitu? Karena petani lebih memahami tujuan produksi adalah berkenaan dengan kecukupan pendapatan keluarga sebesar-besarnya untuk mencukupi kebutuhan makan sepanjang tahun. Sehingga biaya yang dikeluarkan terutama biaya tenaga kerja sebenarnya tidak dianggap sebagai biaya dan tidak dinilai dengan uang [9]. Berdasarkan pemahaman seperti itulah kemudian berkembang apa yang disebut dengan analisis usaha tani, analisis ekonomi yang dilakukan akademisi untuk menelusuri praktik-praktik usaha taninya berdasarkan pendekatan material termasuk pentingnya keuntungan atau kerugian dengan menggunakan asumsi-asumsi prinsip ekonomi, yaitu prinsip marjinal. Artinya:

“Apabila petani ingin mencapai tujuannya sebaik mungkin, prinsip ini mengatakan bahwa ia harus selalu melakukan pilihan sehingga penggunaan sumberdayanya (lahan, kerja, modal, waktu dan pengelolaan) mencapai keadaan di mana keuntungan marjinal diperoleh dari perubahan penggunaan sumberdaya sama besarnya dengan kerugian marjinal yang termasuk dalam perubahan tersebut. Keuntungan dalam ketentuan ini diukur sebagai tambahan kepuasan yang diperoleh, sedangkan kerugian ialah kepuasan yang hilang atau yang diserahkan.” [10]

Keuntungan yang dimaksud adalah yang biasa disebut *Net Farm Income* atau Pendapatan Bersih Usahatani, yaitu selisih antara pendapatan kotor usaha tani dan pengeluaran total usaha tani. *Net Farm*

Income menghitung perolehan imbalan keluarga petani dengan digunakannya "...faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal sendiri atau pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usaha tani" [10]. Ukuran yang lebih sempit lagi adalah yang disebut dengan *Net Farm Earnings* atau Penghasilan Bersih Usahatani. Perhitungan tersebut berasal dari pendapatan bersih usaha tani dikurangi bunga atas modal pinjaman. Sedangkan, bila *Net Farm Earnings* ditambah pendapatan rumah tangga dari luar usaha tani, maka akan diperoleh apa yang disebut *Family Earnings* atau Penghasilan Keluarga. Standarisasi perhitungan atas konsep laba dengan menggunakan istilah pendapatan, keuntungan, *income*, atau *earnings*, dalam bahasa usaha tani dan ekonomi pertanian tersebut banyak digunakan dalam riset-riset pertanian untuk mengukur seberapa jauh petani dapat menjalankan aktivitas pertaniannya.

Proyeksi matematis atas usaha tani bisa jadi atau bahkan dapat dipastikan tidak dapat menangkap *way of life* petani di desa yang sifatnya sangat religius. Logika maksimasi keuntungan atau minimasi biaya sulit untuk dapat masuk pada masyarakat petani yang ada di desa Kuanyar, kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah yang menganut Tarekat *Syattariyah* misalnya. Banyak dari petani di desa tersebut memahami keuntungan pertanian sebagai proses memperoleh rezeki dengan kepasrahan dan keikhlasan, yang tidak tergantung pada efisiensi faktor-faktor produksi. Salah satu faktor produksi seperti modal tidak rigid sebagaimana dipahami dalam rumusan matematika, tetapi "berorientasi pada investasi untuk akhirat"; bahkan yang lebih ikhlas lagi adalah aktivitas bertani itu urusan nasib:

"Petani itu tidak mesti, soalnya tergantung pada nasib. Kalau

nasibnya baik, ya lumayan. Tetapi kalau jelek, ya *rekaos* (susah)" [7]

Sayangnya *way of life* petani yang dipercaya sebagai pusat dari aktivitas pertanian berlogika ekonomi pertanian atau analisis usahatani selalu saja diarahkan pada materialisasi kepentingan petani. Inkonsistensi berpikir mengenai pemahaman atas *way of life* petani tersebut telah sejak lama dilakukan akademisi ekonomi pertanian, tetapi signifikansi atas kesejahteraan petani sepertinya jauh panggang dari api, bahkan:

"Politik Pembangunan Pertanian lebih diorientasikan pada pandangan petani sebagai *farmer* (petani berorientasi ekonomi) sebagai program modernitas petani yang sebenarnya memiliki pandangan hidup subsisten, yaitu sebagai *peasant* (petani berorientasi moral-sosiologis). Orientasi perubahan dari pandangan hidup sebagai *peasant* menjadi *farmer* mengerucut pada kebijakan agribisnis, yaitu bisnis pertanian." [11]²

Kegagalan negeri ini memahami cara pandang bertani membawa petani pada bagian dari subordinasi alat-alat produksi kapitalistik yang tidak berubah dari masa ke masa sejak masa kolonial hingga masa reformasi. Riset di desa Tulungrejo, kecamatan Bumiaji, kota Batu menunjukkan hal tersebut :

"Keberadaannya dari masa ke masa selalu dalam posisi terdominasi oleh moda produksi lain. Pada masa

² Lebih lanjut mengenai kesengsaraan petani atas jebakan konsep ekonomi pertanian dan usahatani melalui akuntansi pertanian dapat dilihat lebih jauh pada Bab 6 buku Akuntansi Pertanian dari Mulawarman (2019).

kolonial oleh modal produksi kapitalis kolonial, awal kemerdekaan oleh pengusaha Cina, Orde lama oleh petani kaya dan pengusaha Cina, sementara Orde Baru oleh kapitalis industri investasi pemerintah. Hal itu tidak berubah hingga masa reformasi di mana tanggung dan srabutan sebagai sisa artikulasi moda produksi lokal cenderung memudar pengaruhnya. Pelaku-pelakunya beralih menjadi buruh di pertanian atau perusahaan yang menunjukkan punahnya moda produksi lokal pada formasi sosial desa.”[8]

Pencarian akuntansi yang memiliki relasi dengan aktivitas pertanian yang tidak terjebak pada logika ekonomi dan materialisasi semata sepertinya sangat penting digagas. Sejak tahun 2011 saya mulai menelusuri bagaimana sebenarnya relasi akuntansi dan pertanian, melalui riset-riset akuntansi di sektor pertanian maupun pencarian secara konseptual, normatif, historis, dan sosiologis atas konsep-konsep keduanya, hingga akhirnya mendapatkan titik pusat akuntansi dan pertanian, yaitu yang terdapat pada kata *muflihun* [11].

Falāh dan Kemakmuran. Kata *muflihun* berakar pada kata *al falāh* dan disebut 40 kali dengan berbagai bentuk atau derivasinya dalam Al Qur’an [12]. Qur’an Surat Al Baqarah (2) ayat 5 atau Qur’an Surat Al Mu’minun (23) ayat 1, misalnya secara umum menyebut kata *muflihun* yang berarti kemenangan, kemakmuran, keberuntungan, kebahagiaan yang bersifat dunia sekaligus akherat. Begitu pula disebutkan dalam Qur’an Surat Luqman (31) ayat 5:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

yang artinya “Mereka adalah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. Mereka disebut menang,

makmur, beruntung, bahagia karena mereka beriman dan mengikuti Rasulullah, selalu mengajak mengerjakan yang *ma’ruf* dan mencegah melakukan kemungkaran, menghalalkan yang baik dan mengharamkan segala yang buruk^{3,4}; patuh dan taat pada Allah dan Rasul-Nya⁵; yang selalu bertaubat dan bersegera mengerjakan amal sholeh⁶; yang bertakwa kepada Allah, menafkahkan yang baik dan tidak kikir⁷; memberikan haknya pada kerabat, fakir miskin dan orang yang dalam perjalanan dengan penuh keridhaan⁸; dan akan selalu mendapat petunjuk dan rahmat, melalui shalat, zakat, meyakini akherat dan dengan itu menjadi kesadaran dan tuntunan mengaksikan kebaikan⁹; yang beriman, berjihad dengan harta dan diri mereka¹⁰; sebagaimana menjadi pelajaran kita mengenai kaum *Anshar* yang mengutamakan kebaikan kaum *Muhajirin*, tidak kikir, selalu berbagi kebaikan, tidak mengedepankan diri meskipun dalam kesusahan¹¹; sehingga memiliki timbangan lebih berat dalam kebenaran¹²; merekalah yang juga disebut sebagai *Hizbullah*, para penolong Allah, yaitu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat¹³.

Secara umum kata *falaha* dengan beberapa derivasinya dapat dibagi menjadi tiga hal, yaitu, pertama, berarti keberuntungan, kemakmuran, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam bentuk *madhi* selalu

³ Qur’an Surat Al-A’raf (7) ayat 157

⁴ QS. Ali Imran (3) ayat 104

⁵ QS. An Nur (24) ayat 51

⁶ QS. al-Qasas (28) ayat 67

⁷ QS. Al Taghabun (64) ayat 16

⁸ QS. Ar-Rum (30) ayat 38

⁹ Qur’an Surat Luqman (6) ayat 1-4

¹⁰ QS. Al Taubah (9) ayat 88

¹¹ QS. Al Hasyr (59) ayat 9

¹² Qur’an Surat Al-A’raf (7) ayat 8; QS. Al Mukminun (23) ayat 102

¹³ QS. Al Mujadilah (58) ayat 22

diiringi *قَدْ*, berfungsi menguatkan kepastian *al falāh* yang tak dapat berubah setelah dilakukannya beberapa syarat, terutama dalam bentuk kepastian dilakukannya keyakinan atas keimanan dengan akhlak dan kesucian sesuai nilai-nilai Islam. Kedua, *al falāh* dalam bentuk *mudhari'*, adalah cara yang perlu dilakukan untuk mencapai kebahagiaan dan jalan yang dapat menyebabkan tidak tercapainya kebahagiaan setelah memastikan diri pada kepasrahan (ikhlas) atas keimanan, akhlak serta kesucian. Ketiga, berupa *isim fa'il* untuk menunjukkan ciri-ciri orang yang beruntung, bahagia, makmur, sejahtera, dengan syarat dipenuhinya keimanan dengan mengajak pada kebaikan serta mencegah kemungkaran [12].

Sedemikian istimewanya *al falāh* hingga kata tersebut menjadi pengingat setiap hari bagi ummat Islam melalui salah satu *lafadz adzan* dan *iqomah* setelah ajakan untuk shalat: *حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ*, yang artinya “Marilah shalat...marilah menuju kemenangan”. *Adzan* adalah ajakan syariat bagi setiap ummat Islam untuk melaksanakan shalat lima waktu sesuai waktunya (*shubuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya*), sekaligus ajakan suci mengingat/berzikir (*lidzikrii*) Allah SWT.:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي, yang artinya: “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”¹⁴. Ajakan mengingat Allah di sela-sela aktivitas keduniaan yang seharusnya tak boleh lepas dalam *dzikir* atau mengingat Allah tetap saja diwajibkan dalam formalitas syariat mengingat dalam bentuk shalat. Begitu pentingnya arti *berdzikir* dan mengingat Allah ini sehingga bagi yang

melaksanakannya akan mendapatkan kemenangan, keberuntungan, kebahagiaan sejati, yaitu *al falāh*.

Keistimewaan lainnya adalah ucapan *hayya ala shalah hayya ala al al falāh* tersebut memiliki jawaban bagi yang mendengarnya dengan ucapan berbeda, yaitu *Lā haula wa lā quwwata illā billāhil 'aliyyil azhīmi* (لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ), yang artinya, “Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung” [13]. Ucapan penyerahan total kepada Allah SWT ini adalah ucapan yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim AS kepada Rasulullah, Muhammad SAW pada saat beliau diperjalankan oleh Allah SWT dalam peristiwa penting *Isra' Mi'raj*:

“Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diangkat ke langit pada Malam *Isra' Mi'raj*, beliau melewati Nabi Ibrahim 'alaih salam. Ibrahim lantas bertanya, “Siapa yang bersamamu wahai Jibril?” Jibril menjawab, “Ia Muhammad.” Ibrahim lantas mengatakan padanya, “Perintahkanlah pada umatmu untuk memperbanyak bacaan yang akan menjadi tanaman di surga, debunya itu bersih dan tanamannya pun luas.” Ibrahim ditanya, “Lalu apa bacaan yang disebut *girasul jannah* tadi?” Ibrahim menjawab, “Kalimat '*laa hawla wa quwwata illa billah*' [14]¹⁵

Falāh Sejati: Fallāh (Petani). Menarik pula bahwa ternyata kata *fallāh* (petani) memiliki akar kata sama dari *al falāh* (terdiri dari huruf *fa', lam, alif* dan *ha'*) dengan *wazan fa' al* bentuk *mubalaghah* (terdiri dari huruf *fa', lam, lam, alif* dan *ha'*), huruf *lam* ganda (*saddah*) menunjukkan arti lebih atau sangat, yaitu berakar dari kata *falaha*.

¹⁴ QS At Thaha (20): 14

¹⁵ (HR. Ahmad, 5: 418. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini dha'if)

Perubahan dari kata *falāh* menjadi *fallāh* membentuk arti baru yaitu petani.

Munculnya arti baru tersebut sangat bermakna dalam. Penelusuran lebih jauh dengan menunjukkan dalam surat Qur'an Al-Muminun (23) ayat 1, *قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ*, yang artinya "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman". Kata *aflaha* (أفلح), berasal dari kata *al-falḥ* (الفلح), memiliki arti bahasa "membelah atau membalik tanah". Berdasarkan kata tersebut, petani disebut sebagai *al-fallah* (الفلاح), karena seorang petani melakukan aktivitas pertaniannya secara tradisional dengan mencangkul untuk membelah atau membalik tanah, kemudian meletakkan/menaburkan benih di atasnya, dan selanjutnya proses pertanian yang biasa dilakukan, (merawatnya seperti dibuat saluran irigasi untuk pengairan secara rutin dan pemupukan yang memadai, dan seterusnya) hingga mendapatkan panen sesuai harapan. Berdasarkan proses dan aktivitas pertanian tersebutlah, merupakan titik penting yang dapat menjelaskan makna *al-fallāh* dan *al-falāh* [1].

Ayat lain, berdasarkan Quran Surat Al-Hajj (22) ayat 77: *لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ* (*la'allakum tuflihun*), yang artinya, "semoga engkau sekalian mendapatkan kemenangan." Ayat tersebut memiliki makna bahwa amal-amal yang dijalankan hendaknya dilakukan dengan harapan memperoleh *al-falāh* di dunia dan di akhirat. Kata *la'alla* - لعل, berarti "semoga", ditujukan kepada para pelaksana kebaikan, bermakna "bukan amal-amal kebajikan itu sendiri yang menjamin tercapainya harapan dan kebahagiaan, kesejahteraan, kemenangan, keberuntungan atau surga, tetapi semua sejatinya adalah karena anugerah dan atas izin-Nya semata. Kata *tuflihun* (تفلقون) berasal dari kata dasar *falaha* (فلح) yang juga digunakan dalam pengertian bertani, bercocok tanam. Berdasarkan akar kata tersebut *fallāh* (فلاح) dapat diartikan sebagai petani, pembelah dan

pembalik tanah untuk bertani atau bercocok tanam. Penggunaan kata tersebut dapat bermakna bahwa seorang yang berbuat kebaikan tidak dapat mengharapkan terwujudnya hasil dalam waktu singkat. Perbuatan baik dapat dimetaforakan dengan petani dan kerja kerasnya dalam aktivitas pertaniannya seperti: "membajak tanah, menanam benih, mengendalikan hama dan mengairi tanamannya"[1]. Gabungan tiga huruf konsonan, yaitu *fa'* dan *ha'* dengan dua *lam* pada kata *fallāh* membentuk arti linguistik:

"Kebaikan yang diperoleh dengan upaya dan usaha keras karena huruf pertamanya mewakili adanya kegitan yang sulit, kemudian huruf kedua mewakili makna memiliki, dan huruf terakhir menunjukkan arti kelembutan. Penggunaan *sighoh mubalaghah* yang berarti lebih mengindikasikan bahwa dalam kata tersebut sangat banyak kesulitan dan rintangan yang harus ditaklukkan untuk dapat meraih kenikmatan dan kebaikan. Seorang petani sebelum bisa memanen tanamannya ia harus memulai dengan membajak tanah, menanam bibit, menyiram tanaman, menjaga tanaman dari hama dan cuaca ekstrim. Semua pekerjaan itu jika sekadar diucap memang terasa ringan, namun dalam pelaksanaannya, tidak semudah kita membalik telapak tangan karena bibit tidak akan tumbuh dan bisa dipanen dalam waktu hitungan hari apalagi jam. Di sisi lain, ketika tanaman berhasil dipanen, yang bisa menikmati hasil panen bukan hanya petani, tetapi juga para konsumen yang membeli hasil panen tersebut." [12]

Kedekatan makna bahasa dari kata *al-fallāh* atau petani dan *al-falāh* atau kebahagiaan di atas memberikan penegasan bahwa sebenarnya manusia yang beruntung

(*muflihun*) adalah yang memiliki sifat yang tak dapat lepas dari tiga hal, yaitu kedekatan kesucian diri manusia dengan Tuhannya, relasi melekat diri manusia dengan alamnya, dan dengan itu maka manusia sebagai makhluk sosial mendapatkan kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati dapat terjadi apabila setiap manusia melakukan aktivitasnya sebagaimana petani yang mendekatkan diri pada kearifan alam semesta, aktivitas bertaninya yang memberikan manfaat kebaikan alam, yaitu petani yang memahami bahwa alam semesta di mana dia hidup adalah bagian dari dirinya. Pemahaman kesatuan dirinya dengan alam membentuk solidaritas diri dan manusia lainnya, untuk selalu melakukan aktivitas pertanian yang pro alam sekaligus dengan itu hasil yang diduplikannya selalu diorientasikan pada kebersamaan diri dan masyarakatnya. Riset-riset mengenai akuntansi pertanian yang memahami bahwa terdapat sinergi aktivitas ekonomi, pro alam bahkan lebih dari itu, pro religiusitas telah banyak dilakukan [15–21] [22,23] [24].

Aktivitas pro alam dan pro masyarakat itulah sebenarnya bentuk ketundukan yang hakiki bagi setiap manusia menjalankan perannya sebagai wakil Allah di bumi. Menjadi wajar apabila dalam aktivitas pertaniannya manusia Jawa secara kultural mengatakan “*sedhumuk bathuk, senyari bumi, pecahing dodo, wutahing ludira, thumekaning pathi*”. yang bisa diterjemahkan, bila dahi telah dicoreng, dan sejengkal tanah dinodai, pecahnya dada dan tumpahnya darah, hanya satu obatnya, nyawa taruhannya. Artinya, harkat pertanian bukan hanya masalah uang, dan transaksi jual beli atau bahkan masalah bercocok tanam ekonomis saja, tetapi adalah pertanian adalah nyawa. Nyawa bagi masyarakat Jawa berarti masalah harga diri keterikatan “darah”, manusia dengan tanah dan budaya, masalah keterikatan “dada”, manusia berjiwa

religiusitas sebagai jalan koneksitas diri mikrokosmos dan realitas makrokosmos, antara diri dan masyarakat yang terikat secara komunal, sedangkan masalah uang, transaksi, harta dan ekonomi hanyalah masalah implikatif dan bukan yang utama [25].

Refleksi kebudayaan petani Jawa juga dilandasi dengan lantunan tembang dalam Serat Centhini (Pupuh 122 Sinom pada 1, 3, 3 dan 10) karya Raden Ngabei Ranggasutrasna, Kyai Ngabehi Yasadipura II, dan Kyai Ngabehi Sastradipura. Mereka diperintahkan putra mahkota Adipati Anom Amangkunegara III yang nanti jadi Sunan Pakubuwono V untuk membuat karya ini:

“Tembang tersebut menjelaskan betapa pentingnya praktik usaha pertanian yang terintegrasi dan tidak hanya melulu mementingkan kesejahteraan material (sandang, pangan papan), namun juga kebutuhan rohani (keharmonisan hidup dan ketenangan jiwa). Pengintegrasian usaha pertanian seperti yang digambarkan oleh serat tersebut menunjukkan bahwa kehidupan keluarga tani di masa lalu sudah dapat terpenuhi (*subsistence*) dari tanaman, ternak dan perikanan yang diusahakan di sekitar rumah.”¹⁶

Aktivitas pertanian secara religius bagi masyarakat petani, khususnya Muslim, percaya bahwa setiap yang dihasilkan darinya bukan hanya miliknya, tetapi menjadi lebih bermanfaat bagi ketundukannya kepada Allah pada saat itu pula hasil panen memberikan kebahagiaan bagi masyarakat sekitarnya. Inilah yang

¹⁶ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakar-ta/serat-centhini-karya-besar-sastra-jawa-lama/>. Selanjutnya, Tembang dalam Serat Centini dapat dilihat dalam Mulawarman 2019.

disebut sebagai sedekah itu, seperti dijelaskan Hadits Nabi Muhammad SAW:

"Tidaklah seorang muslim yang bercocok tanam, kecuali setiap tanaman yang dimakannya bernilai sedekah baginya, apa yang dicuri darinya menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan binatang liar dan burung menjadi sedekah baginya, dan tidaklah seseorang mengambil darinya, melainkan menjadi sedekah baginya." (HR Muslim, dalam Riyadh al-Sha lihin No. 135).

4. Kesimpulan

Petani (*fallāh*) yang ikhlas, pasrah adalah petani yang telah mencapai kesejatiannya, yaitu mencapai *falāh*. *Falāh* merupakan kata penting dan menjadi pusat setiap muslim dalam menjalankan keberislamannya, penanda bagi dirinya untuk selalu menyatukan aktivitas dirinya dalam ruang dan waktu dunia sekaligus langit tanpa jeda, agar selalu ingat bahwa kebahagiaan, kemenangan, keberuntungan, kesejah-teraan bukan yang bersifat material saja, tetapi sekaligus bermakna kesucian. *Al falāh* adalah keuntungan sejati yang tidak terjebak pada mekanisme pertumbuhan (*growth*) yang

linier bertambah seperti makna keuntungan akuntansi modern, yaitu laba.

Laba (akuntansi modern) adalah representasi pertumbuhan egoistik yang selalu bertambah secara material sebagai hasil dari peningkatan pendapatan (*revenue*) dengan pengurangan beban (*expense*) secara terus menerus yang dapat merugikannya. *Al falāh* juga tak dapat disamakan dengan konsep pengganti laba akuntansi, yaitu laba ekonomi yang disebut nilai tambah (*value added*), karena konsep nilai tambah sendiri meskipun memiliki sifat keadilan distribusional tetapi sebenarnya memiliki substansi sama, yaitu pertumbuhan, pertumbuhan distribusional berkeadilan. *Al falāh* merupakan konsep yang tidak berkuat pada konsep laba akuntansi (*accounting income*) maupun laba ekonomi (*economic income* atau *value added*), tetapi keuntungan dalam kesejatiannya sendiri, bukan berada pada disposisi antara yang bersifat egoistik maupun distribusional, tetapi memiliki kesucian yang khas Islam, yaitu kesejahteraan dunia akherat, yang selalu harus dalam kerangka penyucian (*tazkiyah*) terus menerus tanpa lelah. Itulah sebenarnya hakikat laba akuntansi menurut Islam.

Tabel 1. Perbandingan antara *Al Falāh* dan *Al Fallāh* [12]

Indikator	<i>Al Fallāh</i>	<i>Al Falāh</i>
Wazan	<i>Sighoh mubalaghah</i> dari kata isim <i>fa'il falih</i>	<i>Masdar</i> kata <i>falaha</i>
Arti secara bahasa	Petani/Sangat bahagia	Bahagia
Arti secara istilah	Orang yang mengolah tanah agar bisa ditanami dan menghasilkan sesuatu	Perasaan terbebas dari rintangan dan kesulitan
Tujuan	Mendapatkan hasil panen yang bisa dinikmati banyak orang	Bermanfaat bagi orang lain
Cara kerja	Membajak sawah, menanam, menyiram, merawat, dan melindungi dari hama	Bertaubat, selalu mengingat Allah, dan berbuat baik

Daftar Rujukan

- [1] Hady N. Petani dan Kemenangan 2018. <https://www.nu.or.id/post/read/96207/petani-dan-kemenangan> (accessed December 9, 2019).
- [2] Mulawarman AD. Menyibak Akuntansi Syariah: Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syariah dari Wacana ke Aksi. Revisi. Malang: Penerbit Peneleh; 2020.
- [3] Mulawarman AD. Akuntansi Syariah: Teori, Konsep dan Laporan Keuangan. Malang-Jakarta: Penerbit E-Publishing dan Penerbit Bani Hasyim.; 2011.
- [4] Mulawarman AD. Eksistensi Laporan Nilai Tambah Syariah Berbasis Rezeki. *J Ris Akunt Indones* 2009;12:103–20.
- [5] Mulawarman AD, Triuwono I, Ludigdo U. Rekonstruksi Teknologi Integralistik Akuntansi Syariah: Shariate Value Added Statement. *J Akunt Dan Keuang Indones* 2007;4:1–24.
- [6] Mulawarman AD. On Holistic Wisdom Core Datum Accounting: Shifting from Accounting Income to Value Added Accounting. *Int J Account Bus Soc* 2014;22:59–92.
- [7] Syam N. Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal. Yogyakarta: . Penerbit LKiS; 2013.
- [8] Hanani N, Purnomo M. Perubahan Struktur Ekonomi Lokal: Studi Dinamika Moda Produksi di Pegunungan Jawa. Malang: UB Press; 2010.
- [9] Hanafie R. Pengantar Ekonomi Pertanian. Yogyakarta: Penerbit Andi; 2010.
- [10] Soekartawi A, Soeharjo, Dillon JL, Hardaker BJ. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UIP); 1986.
- [11] Mulawarman AD. Akuntansi Pertanian: A Prophetic Legacy. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh; 2019.
- [12] Ummah S. Hubungan antara Al Fallah (Petani dengan Konsep Al Falah dalam Al Qur'an. *PANCAWAHANA J Stud Islam* 2018;13:41–71.
- [13] Alhafiz K. Ini Keutamaan Lafal Hauqalah atau La Haula wa la Quwwata illa Billah 2018. <https://islam.nu.or.id/post/read/96482/ini-keutamaan-lafal-hauqalah-atau-la-haula-wa-quwwata-illa-billah> (accessed December 9, 2019).
- [14] Tuasikal M. Arti Laa Hawla wa Laa Quwwata Illa Billah 2016. <https://rumaysho.com/14840-arti-laa-hawla-wa-laa-quwwata-illa-billah.html> (accessed December 9, 2019).
- [15] Wahyuningsih T. Sistem Bagi Hasil Maro sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat. *UNNES* 2011;3:197–204.
- [16] Elanda Y, Santoso B, Yuswadi H. Decomposition of Farmer and Structure of Farmer Society. *Sosiologi* 2012;1:1–7.
- [17] Khasanah U. Analisis Praktik Sistem Profit and Loss Sharing pada Masyarakat Petani Padi di Malang Raya. Program Doktor Ilmu Manajemen Pascasarjana FEB Universitas Brawijaya, 2013.
- [18] Harkaneri. Memahami Praktik Bagi Hasil Kebun Karet Masyarakat Kampar Riau (Sebuah Pendekatan Etnografi). TProgram Magister Akuntansi Pascasarjana FEB Universitas Brawijaya, 2013.
- [19] Kurniawan R, Mulawarman AD. Inspirasi dari Ladang: Akuntansi Pertanian Nusantara. Jakarta: Yaysan Rumah Peneleh; 2016.
- [20] Niswatin, Mahdalena. Nilai Kearifan Lokal “Subak” sebagai Modal Sosial Transmigran Etnis Bali. *J Akunt Multiparadigma* 2016;7:171–88.

- [21] Ardini L, Ludigdo U, Rosidi, Mulawarman AD. Concept of Farmer's Profit Based on the Value of Equity and Social Welfare. *Middle-East J Sci Res* 2016;24:2675–9.
- [22] Kurniawan R, Mulawarman AD, Kamayanti A. Biological Assets Valuation Reconstruction: A Critical Study of IAS 41 on Agricultural Accounting in Indonesian Farmers. *Procedia - Soc Behav Sci* 2014;164:68–75.
doi:10.1016/j.sbspro.2014.11.052.
- [23] Hariadi B, Mulawarman AD, Kamayanti A, Rahmanti VN. Gula untuk Rakyat (?): Nestapa Petani Tebu dalam Kuasa Neoliberal. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh; 2016.
- [24] Rizaldy N. Menemukan Lokalitas Biological Assets: Pelibatan Etnografis Petani Apel. *J Akunt Multiparadigma* 2012;3:334–501.
- [25] Mulawarman AD. 2024: Hijrah untuk Negeri (Indonesia dalam Ayunan Peradaban). Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh; 2017.